

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia tergolong masih tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%, tetapi baru 8,1% yang mendapatkan perawatan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran akan pentingnya perawatan (Riskesdas, 2013).

Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut adalah maloklusi. Prevalensi maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi, sekitar 80% dari jumlah penduduk dan menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal (Lagui dkk, 2014).

Maloklusi adalah keadaan gigi yang tidak harmonis secara estetik, mempengaruhi penampilan seseorang dan mengganggu keseimbangan fungsi baik fungsi pengunyahan maupun bicara. Maloklusi umumnya bukan merupakan proses patologis tetapi proses penyimpangan dari perkembangan normal (Proffit *et al*, 2007). Maloklusi pada gigi-geligi terutama gigi anterior juga berperan dalam mempengaruhi daya tarik atau estetik wajah. Jika posisi atau keadaan gigi-geligi anterior kurang baik atau tidak beraturan, daya tarik wajah akan berkurang pula sehingga dibutuhkan perawatan untuk mengatasi masalah tersebut (Sumekar dkk, 2008).

Praktek dokter gigi pada berbagai iklan dan media saat ini secara umum menekankan efek penampilan gigi yang menarik merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perubahan kebutuhan estetik pasien dan konsekuensi dari prioritas perawatan gigi (Silva *et al*, 2012).

Perawatan merupakan suatu tindakan untuk mencegah suatu penyakit. Perawatan yang tepat untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan ketidakharmonisan gigi-geligi adalah perawatan ortodontik. Perawatan ortodontik merupakan salah satu jenis perawatan dibidang kedokteran gigi yang tujuannya memperbaiki susunan gigi-geligi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, psikologis, dan sosial (William *et al*, 2000 dan Pandey *et al*, 2014).

Pengukuran kebutuhan perawatan ortodontik dapat menggunakan beberapa indeks, salah satunya adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN). *Index of Orthodontic Treatment Need* adalah indeks yang telah mendapat pengakuan secara nasional maupun internasional sebagai metode untuk mengukur kebutuhan perawatan secara obyektif, yang terdiri dari *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). *Aesthetic Component* dari IOTN dapat mewakili keadaan estetika dental seseorang sebelum dilakukan perawatan ortodontik (Proffit, 2007).

Salah satu tujuan dari perawatan ortodontik adalah estetika. Konsep estetika sebagai ilmu sangat terkait dengan konsep kecantikan dan mengandung komponen yang sangat subyektif. Meski berbeda, estetika dan

keindahan saling melengkapi. Dalam kedokteran gigi, estetika bertujuan untuk menciptakan keindahan dan daya tarik guna meningkatkan harga diri pasien, dan membuatnya merasa puas terhadap bagian penting dari tubuh mereka, sehingga merasa ekspresif serta dihargai secara sosial (Silva *et al*, 2012).

Keadaan gigi-geligi yang tidak beraturan mempengaruhi penampilan fisik manusia. Penampilan fisik merupakan aspek penting dari aktifitas manusia, salah satunya bertujuan untuk disukai, dihormati atau diterima oleh orang-orang di sekelilingnya (Silva *et al*, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa penampilan gigi telah terbukti mempengaruhi penilaian orang lain yaitu dari daya tarik wajah seseorang dan karakteristik pribadi (Jornung *et al*, 2007).

Pendapat serupa didukung oleh Flores-Mir *et al* (2004) yang menyatakan bahwa daya tarik fisik merupakan isu sosial yang penting dalam budaya kita dan wajah merupakan salah satu bagian utamanya. Beberapa penulis telah melaporkan hierarki dalam karakteristik yang menentukan persepsi estetika seseorang, dengan wajah menjadi faktor yang paling penting. Pada wajah, mulut (31%) dan mata (34%) merupakan hal yang penting. Persepsi estetika bervariasi dari orang ke orang dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Selain itu, gender, latar belakang sosial ekonomi, dan usia telah dikemukakan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi diri terhadap penampilan gigi. Kesadaran mengenai persepsi diri terhadap estetika meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Elham *et al*, 2005). Pendapat tersebut bertentangan dengan Silva *et al* (2012)

yang menyatakan bahwa pada usia yang relatif lebih muda lebih diperhatikan penampilan estetik dental mereka dibandingkan pada usia yang lebih tua.

Klages *et al* (2004 *cit* Silva *et al*, 2012) dalam pengamatannya juga menyatakan bahwa kepuasan terhadap estetika mulut juga berhubungan dengan kesadaran diri dari masing-masing individu. Saqib *et al* (2016) menyatakan bahwa persepsi estetika dental dipengaruhi oleh bidang profesi pendidikan dan jenis kelamin.

Persepsi seseorang tentang maloklusi berbeda-beda, ada yang sangat mengeluh dan ada juga yang tidak peduli terhadap maloklusi yang dimilikinya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa persepsi umum masyarakat terhadap estetika dental kebanyakan hanya pada regio anterior (Ackerman, 2010 dan Harry, Sandy, 2003).

Penelitian mengenai persepsi estetika dental sebelum dilakukan perawatan ortodontik masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas persepsi dan sikap mengenai estetika dental dari satu orang dengan orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan. Penelitian persepsi estetika dental pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda belum ada di Indonesia. Pendidikan kedokteran gigi dituntut untuk menjadi *role model* peningkatan kesehatan gigi dan mulut sedangkan kesehatan masyarakat merupakan *role model* kesehatan masyarakat seiring dengan pendapat Peker dan Alkurt (2009) bahwa pelaku kesehatan dituntut untuk menjadi *role model* dalam menjaga kesehatan. Latar belakang pendidikan yang berbeda dalam

penelitian Saqib *et al* (2016) di *Hail University* memberikan perbedaan persepsi. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara persepsi estetika dental antara mahasiswa kedokteran gigi dengan mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.

Penelitian ini didukung dengan hadits Thabrani dan Al Hakim. Dalam hadits disebutkan *إنَّ اللهَ جميلٌ يحبُّ الجمال* yang artinya sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha indah dan mencintai keindahan (HR. Thabrani dan Al Hakim). Hadits tersebut menyatakan bahwa Allah mencintai keindahan maka sebagai umat perlu mencontoh dan meneladani Allah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan persepsi estetika dental antara mahasiswa kedokteran gigi dengan mahasiswa kesehatan masyarakat berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan persepsi estetika dental antara mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa kesehatan masyarakat berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan persepsi estetika dental mahasiswa kedokteran gigi berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.
- b. Mendeskripsikan persepsi estetika dental mahasiswa kesehatan masyarakat berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.
- c. Menjelaskan perbedaan persepsi estetika dental antara mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa kesehatan masyarakat berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.

D. Manfaat

1. Bidang Ilmu

Mengembangkan wawasan ilmu kedokteran gigi khususnya estetika dental di bidang ortodonti.

2. Institusi

Menambah khasanah pustaka Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unimus mengenai persepsi estetika dental mahasiswa berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.

3. Masyarakat

Memberikan sumber informasi pada masyarakat tentang pentingnya estetika dental.



E.Keaslian Penelitian

1. *Dental student's perception to Aesthetic Component of IOTN and demand for orthodontic treatment* (Wees Kaolinni, Thalca Hamid and Ervina r. Winoto, 2013)

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang diusulkan yaitu merupakan penelitian analitik observasional dan menggunakan *Aesthetic Component* dari IOTN untuk menilai persepsi estetika dental. Perbedaan dengan penelitian adalah cara penggunaan *Aesthetic Component* IOTN yang berbeda dan sampel yang digunakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi saja sedangkan penelitian yang diusulkan sampel adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

2. *Normative and self-perceived orthodontic treatment need of a Peruvian university population* (Eduardo Bernabé and Carlos Flores-Mir, 2006)

Persamannya dengan penelitian yang diusulkan yaitu sampel mahasiswa perguruan tinggi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah *background educational* tidak menjadi variabel penelitian dan menilai kedua komponen dari IOTN, yaitu *Dental Health Component* dan *Aesthetic Component* sedangkan penelitian yang diusulkan hanya menilai *Aesthetic Component* saja.

3. *The effect of malocclusion and self-perceived aesthetics on the self-esteem of a sample of Jordanian adolescents* (Serene Adnan Badran, 2010)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu menggunakan *Aesthetic Component* dari IOTN untuk menilai persepsi estetika dental. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu menggunakan kedua komponen dari IOTN dan sampel penelitian sebelumnya anak-anak sedangkan sampel penelitian yang diusulkan usiandewasa.

4. *Perception Of Dental Aesthetics Among Hail University Students* (Saqib Naeem, Mohammed Essa Alhumaid, Fahad Hammad Nassar, Hasna Salem Raseed Alshurtan, Hanan Muhammad Abdullah, 2016)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah menggunakan desain *cross sectional*. Dalam penilaian persepsi sama menggunakan *Aesthetic Component* dari IOTN. Sampel pada mahasiswa dengan *background educational* yang berbeda. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitucara penilaian persepsi berdasarkan mengurutkan gambar *Aesthetic Component* dari yang paling menarik sampai tidak menarik sedangkan penelitian yang diusulkan mencocokkan kemiripan gambar berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN.

5. Normative and Perceived Need for Treatment of Malocclusion among Malaysian Adolescents (Siti Zuriana Mohd Zamzuri, Ishak Abdul Razak & Rashidah Esa, 2014)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu menggunakan desain *cross sectional*. Perbedaan penelitian yang diusulkandengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang diusulkannya menggunakan *Aesthetic Component* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kedua komponen dari IOTN, *Dental Health Component* dan *Aesthetic Component* kemudian pada sampel penelitian yang diusulkan usia dewasa sedangkan penelitian sebelumnya pada usia anak.

6. Persepsi Estetika Dental Antara Orang Awam Dengan Ortodontis Berdasarkan Aesthetic Component Dari IOTN (Riko Nofrizal, 2012)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah desain penelitian *cross-sectional* dan kuesioner yang digunakan dalam penelitian untuk menilai persepsi estetika dental. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah responden pada penelitian sebelumnya yaitu dokter gigi spesialis ortodonti dan orang awam sedangkan sampel penelitian yang diusulkan yaitu mahasiswa yang berbeda bidang profesi pendidikan.